



Hubungan Tingkat Pengetahuan Parilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang

Novita Rosdiana¹, Siti Rochmani², Zahra Maulidia Septimar²

¹Mahasiswa Keperawatan STIKes Yatsi Tangerang

²Dosen Keperawatan STIKes Yatsi Tangerang

ARTIKEL INFO

Article History:

SM at 09-10-2020

RV at 09-06-2021

PB at 02-08-2021

Kata Kunci:

Pengetahuan

PHBS

Pedikulosis Kapitis

Korespondensi Penulis:

novitarosdiana1598@gmail.com

ABSTRAK

Background: Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku hidup bersih dan sehat PHBS merupakan salah satu faktor dari terjadinya masalah penularan penyakit pada keadaan tertentu, penyakit pedikulosis kapitis menjadi salah satu penyakit yang diakibatkan dengan keadaan lingkungan kamar yang kurang baik. Pedikulosis kapitis adalah suatu penyakit kulit yang menyerang rambut manusia dan bisa menyebabkan adanya kutu rambut

Objectives: Ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang

Design: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan menggunakan cross sectional sehingga diperoleh 120 responden dengan teknik analisa uji statistik chi square test.

Results: Berdasarkan hasil uji statistik yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square dan correlation person di dapat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kaptis, terbukti dari hasil P-value $0,000 < 0,05$.

Conclusions: Dari hasil penelitian ini yang artinya terdapat hubungan yang memiliki keeratan yang rendah.

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan kesehatan yang baik dan terjaga dari paparan penyakit di lingkungan. WHO menyatakan perilaku hidup bersih dan sehat itu merupakan suatu hak individu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan. Diciptakan lingkungan yang sehat itu agar masyarakat sehat dan tidak mudah sakit. Setiap tahunnya sekitar 2,2 juta jiwa di Negara-negara berkembang, terutama pada anak-anak meninggal dunia disebabkan oleh sanitasi hygiene yang buruk, buang sampah sembarang serta bisa menimbulkan penyakit-penyakit lainnya (WHO, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah suatu kehidupan sehari-hari yang mencangkup pengetahuan dan perilaku sehat yang diterapkan oleh masyarakat baik pribadi maupun umum. Perilaku hidup bersih dan sehat ini merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan, menuju kehidupan yang sehat dan meningkatkan pengetahuan kualitas hidup sebagai masyarakat, yang mematuhi lingkungan kehidupan agar terwujudnya masyarakat sehat di dalam kehidupan sehari-hari (Kementrian Kesehatan, 2015).

Pengetahuan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya memperdayakan lingkungan masyarakat agar memperartikan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut di dalam kehidupan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang 2017).

Secara Nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria indikator PHBS di Provinsi Banten tahun 2016 sebesar 72,2%. pencapaian tersebut sedikit lebih tinggi dari target Renstra 2015 yaitu 67,3 %. Sementara itu target Nasional tahun 2019 diharapkan penduduk Indonesia yang memenuhi kriteria PHBS baik dapat mencapai 80%. (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2017).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku domain adalah pengetahuan sikap dan tindakan. Pengetahuan yang adekuat jika diimbangi oleh perilaku dan

praktek yang berksinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan merupakan penguang dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Candrasari et al., 2017).

Pesantren adalah sebuah lembaga yang terfasilitasi untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Image yang berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungan yang tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh para santrinya baik santri putri ataupun santri pria tidak jarang seringkali kotor, lusuh dan sama sekali tidak menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Beberapa sifat buruk yaitu kebiasaan kurang bisa menjaga hygiene, menjaga lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka serta malas bersih-bersih. (Mayrona, CT.dkk, 2018).

Pedikulosis kapitis adalah suatu penyakit kulit yang menyerang rambut manusia yang bisa menyebabkan adanya kutu rambut pada kulit kepala manusia (Alatas, 2013).

Pedikulosis kapitis banyak terjadi pada anak usia sekolah terutama pada lingkungan didalam pondok pesantren, pedikulosis yang menyerang kulit rambut dapat membahayakan kulit kepala infeksi, iritasi serta menyebabkan anemia. Pedikulosis disebabkan oleh lingkungan yang kumuh serta tidak bisa mengurus diri sendiri di dalam lingkungan dipondok pesantren. Faktor dari penyebab pedikulosis kapitis ini adalah : Lingkungan yang kumuh, rambut jarang disisir, setelah mandi langsung mengikat rambut yang masih basah, jarang keramas, pinjam meminjam barang dipondok, handuk yang tidak pernah diganti dan tukeran pakaian dipondok (Alatas, 2013).

Presentase penyakit pedikulosis kapitis diluar negeri seperti belgia sebesar 8,9%, india 16,59%, Alexandria Mesir 58,9% dan Argentina 81,9%, dan di Indonesia sendiri presentase penyakit pedikulosis kapitis ini perkiraan presentase penyakit pedikulosis pada anak usia sekolah 71,3%. Penyakit pedikulosis kapitis ini dapat terjadi dibelahan dunia penyakit ini disebabkan karena faktor ekonomi, lingkungan yang kumuh serta

masyarakat yang rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan rambut. Pedikulosis kapitis ini biasanya disebabkan oleh anak usia sekolah dasar karena diusia sekolah anak codong tidak mengetahui kesehatan terhadap dirinya sendiri dan tidak bisa diatur untuk kebersihan dalam kehidupan sehari-hari (Alatas,2013).

Di Indonesia sendiri bahwa prevalensi yang sudah diteliti yaitu Pedikulosis kapitis berkisar pada 51,92% sampai 85,7% namun diperkirakan masih dibawah angka kejadian pedikulosis kapitis di Indonesia (Alatas, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shelmia Mitriani, Firnaliza Rizona dan Muhamad Ridwan tahun 2017 terdapat adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,024 (<0,05) (Shelmia Mitriani dkk, 2017). Ada pula penelitian Atik Setyoasih tahun 2016 terdapat tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,806 (>0,05) (Atik Setyoasih, 2016).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain korelasi, adalah gambaran penelitian atau penelaahan antara dua variabel pada suatu sisi atau suatu subjek, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik random sampling dengan pendekatan cross sectional sehingga diperoleh 120 responden. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santriwati kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien yang berjumlah 150 santriwati. Namun, sampel pada penelitian ini sebanyak 120 santriwati.

Peneliti mengajukan surat penelitian dari STIKes Yatsi kepada kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang. Mengunjungi Pondok

Pesantren, sebelum pengambilan data peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian, setelah memahami tujuan penelitian responden setuju untuk menjadi responden, responden diberikan lembar kuisioner untuk diisi, Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data. Mendapatkan surat balasan dari Kepala Sekolah Pondok Pesantren

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Santriwati (n=120)

Umur	F	(%)
15 Tahun	37	30,8
16 Tahun	39	32,5
17 Tahun	25	20,8
18 Tahun	12	10,0
19 Tahun	7	5,8
Total	120	100

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil dari karakteristik responden bahwa responden paling banyak berusia 16 tahun sebanyak 39 santriwati (32,5%), dan responden paling sedikit berusia 19 tahun sebanyak 7 santriwati (5,8%).

Tabel 2 Distribusi Jumlah Santriwati Perkelas (n=120)

Karakteristik	F	%
X	40	33,3
XI	39	32,5
XII	41	34,2
Total	120	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari karakteristik responden bahwa kelas X sebanyak 40 santriwati (33,3%), responden kelas XI sebanyak 39 santriwati (32,5%), dan responden kelas XII sebanyak 41 santriwati (34,2%).

2. Pengetahuan Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (n=120)

Tingkat Pengetahuan PHBS	F	%
Baik	76	63,3
Cukup	23	19,2
Kurang	21	17,5
Total	120	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dari distribusi frekuensi tingkat pengetahuan PHBS pada responden dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pengetahuannya baik sebanyak 76 santriwati (63,3%), dan responden yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 21 santriwati (17,5%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sahar Salim (2013) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur” dengan jumlah 151 santri yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai sifat dan gejala pedikulosis kapitis sebelum penyuluhan, santri dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (9,9%), sedangkan santri dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 136 responden (90,1%). Berbeda dengan penelitian Woro Nurmatialila, dkk (2019) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktek Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tuggak Kecamatan Toroh Kabupten Grobogan” dengan jumlah sebanyak 51 responden yang paling baik sebanyak 34 responden (66,7%) siswa yang tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 17 responden (33,3%).

Maka hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Makhfudli, 2013) Pengetahuan adalah suatu ilmu peningkatan yang telah di pelajari. Pengetahuan juga merupakan salah satu belajar yang diartikan sebagai suatu pengembangannya ilmu pengetahuan, alat ukurnya bisa menjadi kata kerja seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bebas “Pencegahan penyakit Pedikulosis Kapitis”

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Tahun 2020 (n=120)

Pencegahan Penyakit	F	(%)
Baik	55	45,8
Kurang Baik	65	54,2
Total	120	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil dari distribusi frekuensi pencegahan penyakit pedikulosis kapitis pada responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pencegahan penyakit baik sebanyak 55 santriwati (45.8%), dan responden yang memiliki pencegahan kurang baik sebanyak 65 santriwati (54.2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Atik Setyoasih, dkk (2015) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Personal Hygiene Dan Infestasi Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta” dengan jumlah 100 responden yang paling baik sebanyak 19 responden (22,6%) santriwati yang mengalami pencegahan kurang baik sebanyak 24 responden (28,6%).

Pedikulosis kapitis adalah suatu penyakit kulit rambut yang bisa menghabiskan siklus hidupnya di kulit rambut karena disebabkan oleh adanya bakteri virus dan jamur sehingga menyebabkan adanya kutu kepala dirambut (Stone et al, 2012).

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 11 Cadas Tangerang Tahun 2020 (n=120)

Tingkat Pengetahuan	Pencegahan Penyakit					
	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	46	63	27	37	73	60,8
Cukup	4	15,4	22	84,6	26	21,7
Kurang	5	23,8	16	76,2	21	17,5
Total	55	45,8	25	54,2	120	100
P Value	0,000					

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Tangerang memiliki tingkat pengetahuan dan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis baik sebanyak 46 responden (63.0%), tingkat pengetahuan baik pencegahan penyakitnya kurang baik sebanyak 27 responden (37,0%), tingkat pengetahuan cukup pencegahan penyakit pedikulosisnya baik sebanyak 4 responden (15,4%), tingkat pengetahuan cukup pencegahan penyakitnya kurang baik sebanyak 22 responden (84,6%), tingkat

pengetahuan kurang pencegahan penyakitnya baik sebanyak 5 responden (23,8%), dan tingkat pengetahuan kurang pencegahan penyakitnya kurang baik sebanyak 16 responden (76,2%). Berdasarkan uji Chi Square bahwa P value $0.000 < 0.05$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan pencegahan penyakit pedikulosis kapitis

PENUTUP

Hasil analisa uji *Chi-Square* didapatkan hasil p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Diharapkan pada pihak pondok pesantren khususnya pondok pesantren modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan untuk bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan atau informasi lebih luas tentang cara memperlakukan pola hidup bersih dan sehat serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari dengan tentang penyakit pedikulosis kapitis (kutu rambut).

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. S. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.1.1596.53-57>
- Atik Setyoasih, Dyah Suryani. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Personal Hygiene Dan Infestasi Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 12(2) 190-201.
- Candrasari, A., Putri, D. E. F., Warraihan., Parisa, V. (2017). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. ISBN 978-979-381242-7.
- Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Tangerang (2017), *Profil Kesehatan Kota Tangerang Tahun 2016*, Dinas Kesehatan Kota Tangerang, 30 November 2017, diakses 4 Desember 2019 dari <https://dinkes.tangerangkota.go.id/#!/content/artikel/detail/4857/ProfilKesehatan-Daerah-Kota-Tangerang-2016>
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2017, *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2016*, Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Banten, diakses pada 24 Juli 2020 <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/profil-kesehatan-provinsibant/137/PROFIL-KESEHATAN-BANTEN-TAHUN-2017.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015) Diakses dari: www.depkes.go.id/.../profilkesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf. Pada Tanggal 23 Maret 2020
- Makhfudli. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mayrona, C. T. et al., (2018), Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), hal. 100–112.
- Sahar Salim. (2013). *E-Journal Kedokteran Indonesia* 1(1) 53-57. Diakses tanggal 22 Januari 2020 dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/view/1596/1343>
- Shelmia Mitriani, Firaliza Rizona, Muhammad Ridwan. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis Dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis Pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo*.

Jurnal Keperawatan Sriwijaya 4(2)
26-36

Stone 2012, 'Bacelieri Scabies, Other Mites and Pediculosis', *General Medicine*. vol. 2, 8th edn, no. 2, hal. 2573 – 2578.

World Health Organization (WHO). 2012. Noncommunicable Diseases in the South-East Asia Region.

Woro Nurmatialila, Widyawati, Aras Utami. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktek Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tugak Kecamatan Toroh Kabupten Grobogan*. *Diponegoro Medical Journal* 8(3) 1081-1091. Diakses tanggal 19 Januari 2020 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/24511>